

## Konflik pada individu yang menikah beda agama dalam proses menentukan agama anak

Edwina Dian Rianti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286943&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Salah satu sumber yang dapat mendatangkan masalah yang seringkali menjadi momok bagi pasangan beda agama adalah kehadiran seorang anak (Blood&Blood, 1978). Seperti yang diketahui, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Agama yang diturunkan orangtua pada anak akan menentukan apa yang akan diseleksi oleh anak dari pengaruh lingkungan yang diterimanya, juga akan memberikan identitas diri yang dibutuhkan oleh anak (Barns, 1997). Dalam keluarga beda agama, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana mereka akan membesarkan anak tersebut, dengan aturan agama siapa anak akan dibesarkan, berpartisipasi, dan diidentifikasi (Blood & Blood, 1978). Keputusan yang akan dibuat oleh pasangan beda agama ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Pada dasarnya, individu, baik pihak ayah maupun ibu, selalu ingin agar anaknya dibesarkan menurut agamanya masing-masing, karena bagaimanapun juga agama merupakan bagian yang sangat mendasar dalam identitas tiap pihak orangtua, dan sangatlah sulit untuk melepaskan identitas diri seseorang (Heins, 2001 dalam [www.parentkidsright.com](http://www.parentkidsright.com)). Belum lagi bila keluarga besar dan tiap pasangan ikut campur dan memberi tekanan pada individu agar anaknya dibesarkan sesuai dengan agamanya masing-masing. Dengan melihat keadaan diatas, dapat dikatakan bahwa individu yang menikah beda agama dalam menentukan agama anaknya dapat mengalami konflik. Konflik ini dapat menimbulkan stress, penderitaan hingga mengganggu aktivitas individu. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran konflik yang dialami individu dalam proses menentukan agama anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi sebagai penunjang. Penelitian dilakukan terhadap tiga orang subyek, dan dianalisa berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek mempunyai keinginan agar anak beragama sama dengan dirinya. Adapun tipe konflik yang dialami para subyek adalah konflik antara own need forces dengan Induced forces, dan konflik antara driving forces dengan restraining forces. Proses konflik yang dialami para subyek berbeda-beda, dan penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara leaving the field, meruntuhkan induced forces dan menunggu induced forces melemah dengan sendirinya. Selain itu ditemukan beberapa faktor yang turut mempengaruhi konflik yang dialami para subyek baik secara langsung maupun tidak, yaitu: faktor agama (penghayatan agama, pola asuh terutama disiplin dalam pendidikan agama yang diterapkan keluarga), faktor historis ada/tidaknya pasangan beda agama dalam keluarga, faktor penolakan keluarga terhadap perkawinan beda agama, dan faktor proses terjadinya kesepakatan (ada/tidaknya campur tangan orang lain, proses pembahasan, dan hasil kesepakatan).

Temuan lain adalah konflik tampaknya tidak terlalu terasa pada ketiga subyek pada saat kesepakatan dibuat. Konflik muncul kepermukaan pada saat kehadiran anak mulai dirasakan (saat kehamilan dan kelahiran). Konflik juga dapat menimbulkan kebingungan, marah, stress hingga reaksi psikosomatis seperti sesak nafas.